

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

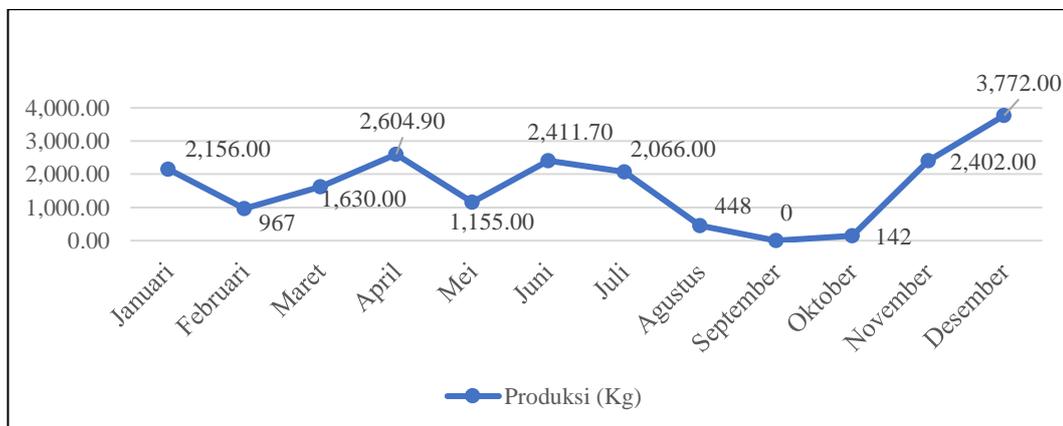
Pembangunan pertanian dalam sektor perkebunan memiliki arti penting terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Fokus pembangunan perkebunan dimaksudkan untuk lebih mempercepat pencapaian target atau sasaran dalam meningkatkan peran pembangunan perkebunan, khususnya dalam mendukung perolehan devisa, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah, penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta penyediaan bahan bakar nabati (Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, 2004).

Salah satu tanaman perkebunan yang dijumpai di Indonesia yaitu pohon kelor. Kelor (*Moringa oleifera*) merupakan tanaman herba dan pada umumnya dipergunakan sebagai sumber hijauan pakan bagi ternak ruminansia. Saat ini kelor dikenal sebagai *miracle tree* yang mempunyai banyak kegunaan bukan hanya sebagai tanaman pakan tetapi juga sebagai tanaman yang banyak khasiatnya dalam mengobati berbagai penyakit. Saat ini penelitian tentang kelor banyak terfokus pada kualitas nutrisi dan nilai kesehatan yang diperoleh, sedangkan penelitian tentang budidaya kelor yang optimal masih sangat sedikit. Budidaya kelor saat ini gencar dikembangkan oleh peneliti di Zimbabwe (Gadzirayi C.T, Kubiku F.M.N, Mupangwa J.F, Mujuru L dan Chikuvire T.J, 2013), Kairo (Zayed, 2012), Pakistan (Anwar *et al*, 2006). Penelitian tentang budidaya kelor yang optimal untuk mendapatkan produktivitas tinggi masih perlu dikembangkan di Indonesia.

Selama ini kita mengenal manfaat kelor hanya sebatas sebagai bahan sayuran atau bijinya yang digunakan untuk menjernihkan air. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian intensif yang dilakukan di benua Afrika bahwa ternyata tanaman kelor telah menjadi basis utama dalam memerangi kondisi malnutrisi dan

berbagai problema kesehatan. Hal tersebut didukung oleh program untuk mengoptimalkan kekayaan hijauan indigenus sebagai basis dalam mengatasi kelaparan dan menjadikan pohon kelor menjadi prioritas. Program tersebut ditindaklanjuti oleh masyarakat sehingga tidak mengherankan bila saat ini pohon kelor dibudidayakan dimana-mana, baik skala rumah tangga, perkebunan kecil maupun perkebunan besar yang terpadu dengan industri pengolahan dengan sarana ekspor (Irfa'i, 2011).

Pohon kelor sudah dikenal luas di Indonesia khususnya di daerah pedesaan. Tanaman kelor bisa dijadikan sebagai kegiatan agribisnis yang menguntungkan. Salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelor berada di Provinsi Jawa Tengah adalah PT Moringa Organik Indonesia. PT Moringa Organik Indonesia merupakan salah satu perusahaan milik swasta yang bergerak pada bidang perkebunan kelor. PT Moringa Organik Indonesia lahir dari Gerakan Swadaya masyarakat, tentang Penanam dan Pemanfaatan Tanaman Kelor sebagai solusi Malnutrisi di Indonesia. Perusahaan ini telah berdiri semenjak tahun 2015 dan memiliki areal perkebunan seluas 6 ha yang berlokasi di Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. PT Moringa Organik Indonesia terbukti dapat mengelola dan mengendalikan risiko yang di hadapi dengan baik. Hal ini terbukti dengan masih bertahannya PT Moringa Organik Indonesia hingga saat ini.



Gambar 1. Grafik Produksi Kelor PT Moringa Organik Indonesia tahun 2020

Pertumbuhan produksi kelor PT Moringa Organik Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1 yang menunjukkan produksi pada tahun 2020 terlihat sangat jelas

bahwa produksi kelor seluas 6 hektar mengalami fluktuasi. Hal ini terjadi karena adanya tingkat mortalitas yang berfluktuasi pada setiap bulannya yang menunjukkan akan adanya risiko produksi yang mempengaruhi terhadap hasil produksi.

Budidaya kelor tentu menghadapi berbagai macam situasi baik yang menguntungkan maupun merugikan yang biasa disebut dengan risiko. Beberapa permasalahan dalam budidaya kelor pada umumnya adalah kondisi musim, selain itu seringkali terdapat penyakit salah satu penyakit yang sering terjadi adalah penyakit bercak daun, penyakit bercak daun dapat menyerang hingga 40 persen bagian area daun kelor. Hal ini dapat menyebabkan penurunan terhadap hasil produksi sehingga kelor tersebut mengalami fluktuasi total produksi (Krisnadi 2012).

PT Moringa Organik Indonesia menyatakan bahwa musim hujan dan musim kemarau menjadi faktor yang mempengaruhi produksi kelor. Saat musim hujan akan terjadi genangan air dalam tanah yang menyebabkan akar kelor menjadi busuk. Sebaliknya pada musim kemarau, air dan zat hara di dalam tanah menjadi berkurang yang berakibat pada pertumbuhan kelor serta daun kelor menjadi gugur dan daunnya berwarna kuning karena suhu yang tinggi dapat menghambat perkembangan klorofil pada daun kelor tersebut. Selain karena perubahan musim, kelor juga rentan terhadap penyakit. Salah satu penyebab rentannya penyakit adalah perubahan musim yang tidak menentu yang mengakibatkan penyakit dapat menyerang tiap periode produksi.

PT Moringa Organik Indonesia menghadapi berbagai risiko dalam memproduksi kelor, salah satunya adalah risiko produksi yang disebabkan karena produktivitasnya yang cenderung fluktuatif. Hal ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor sumber risiko produksi, seperti curah hujan, perbedaan musim, penyakit dan SDM yang menjadi suatu kendala yang menyebabkan total produksi kelor setiap tahunnya mengalami penurunan dengan luas lahan setiap tahun yang tetap. Penanganan yang tepat sangat dibutuhkan untuk menangani risiko tersebut agar dapat menghasilkan produksi yang maksimal dengan kualitas atau standar mutu kelor yang diharapkan oleh suatu perusahaan yang sesuai dengan permintaan pasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apa sajakah yang menjadi sumber-sumber risiko produksi kelor yang terdapat di PT Moringa Organik Indonesia?
2. Bagaimanakah tingkat risiko produksi kelor pada saat musim hujan dan pada saat musim kemarau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sumber-sumber risiko produksi kelor yang terdapat di PT Moringa Organik Indonesia
2. Menganalisis tingkat risiko produksi kelor pada saat musim hujan dan musim kemarau

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama kuliah, serta melatih kemampuan dalam memecahkan suatu masalah.
2. Bagi PT Moringa Organik Indonesia, dapat membantu dalam mengidentifikasi sumber-sumber risiko yang dihadapi dalam usaha yang dijalankan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai masukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.